



**Melanggar Makna Prinsip Kooperatif Grice
Dalam Wawancara Eksklusif Dengan Chris
Martin Dari Coldplay Di Acara Talkshow
Mata Najwa**



Ririn Novita Sari¹⁾, Merry Rullyanti²⁾, Ami Pradana³⁾
^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu
Corresponding Author: novita.ririn89@gmail.com

Abstract

The focus of this research was to analyse the extent of flouting maxim of Grice's Cooperative principle done by Chris Martin, vocalist of the band Coldplay and analyse the types of flouting Grice's Cooperative principle used by guests and their reasons, this interview hosted by NajwaShihab in the Mata Najwa program which is a highly interactive talk show entitled "Exclusive Interview with Chris Martin of Coldplay | Mata Najwa". The research uses a descriptive qualitative and quantitative method since the data is presented as words and numbers. The reason for choosing this talk show is because Chris Martin is an English native speaker, while NajwaSihab is an Indonesian native speaker, making it possible to compare how Grice's Cooperative principle is often flouted during interviews due to language and cultural differences. In an exclusive interview as shown in this study, 11 utterances were found during the interview, including 4 utterances that flouting maxim quantity, 4 utterances that flouting maxim quality, 2 utterances that flouting maxim relevance and 1 utterance that flouting maxim manner. From the data of flouting maxim, that also found several reasons why Chris do the flouting maxim, these reasons are confusing in giving answer, friendliness, respectful, confidentiality/hiding the truth and Showing empathy. And the most common reason for flouting maxim was found when Chris flouted maxim quantity and quality. As this was a formal interview, the flouting Grice's Cooperative principle was done by politeness strategies. Despite the flouting Grice's Cooperative principle, the conversation still runs well until the end.

Keyword: *Cooperative Principle, Flouting Maxim, Grecian Maxim, Mata Najwa.*

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana pelanggaran prinsip kooperatif Grice yang dilakukan oleh Chris Martin, vokalis band Coldplay dan menganalisis jenis-jenis pelanggaran prinsip kooperatif Grice yang dilakukan oleh bintang tamu beserta alasannya. Wawancara ini dipandu oleh Najwa Shihab dalam program Mata Najwa yang merupakan acara bincang-bincang interaktif bertajuk "Wawancara Eksklusif dengan Chris Martin dari Coldplay | Mata Najwa". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata dan angka. Alasan memilih acara bincang-bincang ini adalah karena Chris Martin merupakan penutur asli bahasa Inggris, sedangkan Najwa Sihab merupakan penutur asli bahasa Indonesia, sehingga memungkinkan untuk membandingkan bagaimana prinsip kooperatif Grice sering dilanggar selama wawancara karena perbedaan bahasa dan budaya. Dalam wawancara eksklusif seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, 11 ujaran ditemukan selama wawancara, termasuk 4 ujaran yang melanggar maksim kuantitas, 4 ujaran yang melanggar maksim kualitas, 2 ujaran yang melanggar maksim relevansi dan 1 ujaran yang melanggar maksim cara. Dari data pelanggaran maksim, ditemukan pula beberapa alasan mengapa Chris melakukan pelanggaran maksim, alasan-alasan tersebut adalah membingungkan dalam memberikan jawaban, keramahan, rasa hormat, kerahasiaan/menyembunyikan kebenaran dan menunjukkan empati. Dan alasan paling umum untuk melanggar maksim ditemukan ketika Chris melanggar maksim kuantitas dan kualitas. Karena ini adalah wawancara formal, pelanggaran prinsip kerja sama Grice dilakukan dengan strategi

kesantunan. Meskipun melanggar prinsip kerja sama Grice, percakapan tetap berjalan dengan baik sampai akhir.

Kata Kunci: Prinsip Koperasi, Pelanggaran Maksim, Maksim Yunani, Mata Najwa.

Pendahuluan

Tuturan merupakan aspek komunikasi manusia yang paling jelas. Untuk menyampaikan makna melalui komunikasi, lawan bicara harus menggunakan seperangkat aturan tertentu, atau dalam istilah filsuf bahasa HP Grice (1975) disebut Prinsip Kooperatif (KP), sebuah pepatah Grice yang terkenal. Prinsip ini mencakup empat pepatah: kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, dan keempat pepatah ini menggambarkan bagaimana orang umumnya memperlakukan lawan bicara mereka selama percakapan. Ini menjelaskan bagaimana Anda harus bereaksi. Dengan kata lain, aturan-aturan ini merupakan batasan bagi pembicara dan lawan bicara untuk menyesuaikan bahasa mereka sesuai dengan aturan-aturan ini. Menurut Merri Silvia, Basri (2021) menyatakan bahwa kegiatan kerjasama dapat ditempuh oleh dua orang atau lebih, untuk menerapkan Prinsip Kerja Sama Grice harus ada interaksi yang saling bekerja sama dan responsif di antara mereka. Berdasarkan Prinsip Kerja Sama Grice, terdapat percakapan yang mengikuti Prinsip Kerja Sama dan yang melanggar Prinsip Kerja Sama Grice, yaitu pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice atau flouting maxim. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice biasanya disebabkan oleh berbagai alasan seperti kesantunan, budaya, dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Salah satu alasan dilanggarnya Prinsip Kerja Sama Grice disebutkan oleh Fatmawati (2020) bahwa salah satu alasan mengambanginya maxim of manner adalah terkait dengan kesantunan. Kenyataannya, sangat sedikit orang yang menjumpai atau menerapkan maxim tersebut dalam percakapan, karena sebagian orang menganggap bahwa menggunakan prinsip tersebut bukan merupakan kewajiban sosial, orang tidak sepenuhnya menerapkan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan (Fajrin dan Rohmadi dalam Yulia Citra, 2020) yang menyatakan bahwa pelanggaran Prinsip Kooperatif Grice dapat terjadi pada semua jenis maksim.

Selain percakapan, pembicara kadang-kadang menggunakan kalimat-kalimat yang mengikuti atau mengabaikan Prinsip Kerja Sama Grice sehingga kadang-kadang lawan bicara mengerti atau tidak mengerti apa yang dimaksud pembicara dan begitu pula sebaliknya. Prinsip-prinsip percakapan yang dikenal sebagai Prinsip Kooperatif Grice diperkenalkan oleh Grice (1975). Ide tersebut dipublikasikan oleh Grice dalam sebuah ceramah oleh William James, dan dibahas di Harvard pada tahun 1976. Ia mengklaim bahwa pembicara menggunakan Prinsip Kooperatif untuk menggambarkan kondisi di mana orang menggunakan ekspresi yang berbeda untuk mengomunikasikan makna referensi dalam percakapan. Menurut Yule dalam Ester (2016) kerja sama tim untuk membuat komunikasi yang baik antara pembicara dan pendengar dikenal sebagai Prinsip Kooperatif. Secara sederhana, Prinsip Kerja Sama Grice dalam percakapan diusulkan oleh ahli bahasa Paul Grice untuk menggambarkan prinsip-prinsip yang diikuti orang untuk memandu percakapan mereka, agar komunikasi menjadi efektif.

Prinsip Grice juga disebut prinsip kerja sama, empat prinsip utama yang dirujuk Paul Grice adalah: prinsip kuantitas, prinsip kualitas, prinsip relevansi, dan prinsip cara. Maksim kuantitas melibatkan pembicara yang memberikan tanggapan yang informatif sesuai dengan yang dibutuhkan lawan bicara. Seorang pembicara tidak boleh memberikan kontribusi yang lebih pendek atau lebih panjang dari yang diperlukan, Widdowson dalam artikel Ester (2016). Namun jika seseorang memberikan informasi lebih banyak dari yang dibutuhkan, hal itu dapat disebut sebagai pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Maksim kuantitas juga dikenal sebagai prinsip informatif. Prinsip maksim kualitas, Grice (sebagaimana dikutip dalam Dessy, 2020) menyiratkan bahwa jangan mengatakan apa yang Anda yakini salah dan Anda tidak boleh mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah dan Anda

tidak boleh mengatakan sesuatu yang tidak ada buktinya. Maksim kualitas prinsip ini dikenal sebagai prinsip jujur.

Dalam maksim relevansi dijelaskan bahwa hubungan atau relevansi harus tepat karena menghubungkan tuturan dengan konteks lain. Maksim ini diartikan sebagai pernyataan sesuatu yang berhubungan dengan topik pembicaraan. Maksim relevansi dikenal dengan asas relevansi. Maksim keempat dalam Prinsip Kerja Sama Grice adalah Maksim Cara, teori Grice menjelaskan bahwa hal ini menghindari ketidakjelasan ungkapan, menghindari ambiguitas, singkat, dan menghindari redundansi yang tidak perlu. Prinsip ini mengharuskan kontribusi harus jelas, ringkas, teratur, dan tidak ambigu. Maksim Cara dikenal sebagai prinsip jelas. Teori Prinsip Kooperatif Grice merupakan bagian dari kajian pragmatik, dan pelanggaran kaidah adalah tindakan yang melanggar aturan ketika pembicara memberikan kontribusi pada percakapan. Seorang pembicara dengan sengaja melanggar keempat kaidah tersebut ketika mereka bertindak dengan cara yang akan diperhatikan oleh pendengar, seperti dengan sengaja melanggar salah satu Prinsip Kooperatif (kaidah Grice).

Tidak selalu merupakan hal yang buruk bagi seorang pembicara untuk melanggar Prinsip Kooperatif dalam komunikasi (Yulia, 2021). Melanggar Prinsip Kerja Sama Grice adalah hal yang wajar. Dalam beberapa situasi, alasan mengapa penutur mengabaikan maksim. Untuk menanggapi tujuan kedua dari penelitian ini, perlu diketahui alasan penutur mengabaikan maksim. Secara lebih luas, Chaer dalam Fatmawati (2022) menyatakan bahwa alasan mengambanginya Prinsip Kerja Sama Grice disebabkan oleh beberapa hal, seperti: keinginan penutur untuk lebih berkontribusi dalam berbicara, reaksi terhadap jawaban mitra tutur, keinginan untuk membuat situasi menjadi lucu atau menimbulkan efek humor. Sejalan dengan penjelasan di atas, pengabaian Prinsip Kooperatif Grice merupakan perwujudan aspek sosial dalam linguistik.

Dinyatakan oleh Sobhani & Saghebi dalam Fatmawati (2022) bahwa sejak adanya Prinsip Kooperatif Grice, beberapa peneliti telah memperdebatkan universalitasnya karena sebagian besar perilaku sosial sangat ditentukan oleh budaya. Oleh karena itu, prinsip ini tidak dapat diterapkan secara universal karena adanya perbedaan antarbudaya.

Metode Penelitian

Penulis beralih ke langkah berikutnya, yaitu menganalisis data. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode identitas pragmatik. Sudaryanto (2018) menambahkan bahwa identitas pragmatik merupakan metode yang digunakan ketika penulis menentukan identitas satuan-satuan linguistik dengan memanfaatkan aspek luar linguistik. Dengan demikian, untuk mengidentifikasi satuan-satuan linguistik tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode identitas, yaitu satuan-satuan linguistik dan efek-efek yang ditemukan dari tuturan-tuturan penutur. Penulis menerapkan metode ini karena penelitian ini berkenaan dengan indikasi-indikasi pragmatik yang terjadi selama Wawancara Eksklusif dengan Chris Martin dari Coldplay dalam acara bincang-bincang Mata Najwa.

Hasil Penelitian

Tabel 1 Contoh Tabel

| Nomor | Melanggar Pepatah | Data | % |
|-------|--|------|---------------|
| 1 | Pelanggaran terhadap maksim kuantitas | 4 | 36.36 |
| 2 | Pelanggaran terhadap maksim kualitas | 4 | 36.36 |
| 3 | Pelanggaran terhadap relevansi pepatah | 2 | tanggal 18.18 |
| 4 | Pelanggaran terhadap maksim cara | 1 | Tanggal 9.10 |
| 5 | Total | 10 | 100 |

Pembahasan

Dengan menganalisis dan mengklasifikasikan semua data yang dikumpulkan berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam "Wawancara Eksklusif dengan Chris Martin dari Coldplay dalam acara bincang-bincang Mata Najwa" penulis menemukan 11 data ucapan selama wawancara terjadi yang melanggar prinsip kerja sama Grice. 4 data pelanggaran maksim kuantitas dengan persentase 36,36%, 4 data pelanggaran maksim kuantitas dengan persentase 36,36%, 2 data pelanggaran maksim relevansi dengan persentase 18,18% dan hanya 1 data pelanggaran maksim cara dengan persentase 9,10%.

Dan penulis menemukan bahwa pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Chris disebabkan oleh beberapa alasan seperti, menunjukkan keramahan, menunjukkan empati, membingungkan dalam memberikan jawaban, membuat humor dan sangat bahagia. Lebih khusus lagi, penulis menemukan bahwa Chris memiliki total 28,57% dengan 4 alasan untuk pelanggaran maksim kuantitas yaitu; sangat bahagia, keramahan, hormat dan menunjukkan empati.

Dan penulis juga menemukan bahwa Chris memiliki total 42,84% memiliki total 6 alasan untuk melanggar maksim kualitas, persentase pelanggaran maksim kualitas lebih banyak daripada pelanggaran lain yang dilakukan oleh Chris. Sementara untuk pelanggaran maksim relevansi dan pelanggaran maksim cara hanya 14,29% memiliki setidaknya 2 alasan untuk melanggar maksim. Satu-satunya tujuan Chris melakukan itu adalah agar wawancara berjalan dengan baik sampai akhir. Dan terbukti bahwa meskipun pelanggaran maksim terjadi, lawan bicara tidak memperhatikan secara signifikan, yang berarti, terkadang pelanggaran maksim diperlukan untuk menjaga komunikasi tetap sejalan dengan tujuan lawan bicara sehingga percakapan berjalan dengan baik sampai akhir.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis tuturan pada naskah wawancara sebelumnya, ditemukan hampir semua jenis pelanggaran maksim dalam percakapan selama wawancara. Chris Martin yang menjadi bintang tamu acara bincang-bincang Mata Najwa, jawaban Chris lebih dominan daripada jawaban Najwa sebagai pemandu acara. Dengan demikian, dari total 11 data tuturan, data pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang dilakukan Chris dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim kuantitas dan pelanggaran maksim kualitas lebih sering terjadi daripada pelanggaran maksim relevansi atau pelanggaran maksim cara. Perbincangan kedua native speaker dari dua negara tersebut berjalan lancar tanpa kendala apapun, budaya sosial yang terjalin antara tamu dan host tidak menghalangi jalannya wawancara, meskipun sempat terjadi pelanggaran prinsip kerja sama Grice, Chris sebagai tamu dan Najwa sebagai host tetap saling memahami dan membiarkan wawancara tetap berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

Bahkan ketika pelanggaran prinsip kerja sama Grice terjadi, lawan bicara tidak menyadarinya. Pelanggaran prinsip kerja sama Grice tidak selalu merupakan hal yang buruk dalam komunikasi, terkadang pelanggaran prinsip kerja sama Grice diperlukan agar komunikasi antarbudaya dan sosial dapat berhasil.

Daftar Pustaka

- Firdaus, ML, Fitriani, I., Wyantuti, S., Hartati YH, Khaydarov, R., McAlister, JA, Obata H., Gamo, T. (2017) Deteksi kolorimetri ion merkuri (II) dalam larutan air menggunakan perak nanopartikel, *Ilmu Analisis*, 33(7), 831-837. [Contoh penulisan dari artikel Jurnal].
- Johnston, M. (2009) *Perspektif, persistensi, dan pembelajaran*. Thousand Oaks, CA: Sage. [Buku].
- O'Brien-Pallas, L., Hiroz, J., Cook, A. dan Mildon, B. (2005) *Hubungan perawat-dokter Solusi dan rekomendasi untuk perubahan*. Diambil dari <http://www.ebrary.com> [Situs web].
- Smith, FM dan Jones, W. (2004) Mahasiswa. Dalam C. Wood dan M. Meyer (Eds.), *Pendidikan lintas budaya* (pp. 75–105). London, Canada: MacMillan. [Book chapter].